Educator Vol 7 (1) (2026)

Educator: Directory of Elementary Education Journal
email: jurnal.educator@iaingorontalo.ac.id

https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/edu/index

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN MODEL SATUAN PENDIDIKAN BERCIRI KEISLAMAN DI SD ISLAM AL AZHAR 34 MAKASSAR

Clara Gaby Ovelia Kau Sasi [1*], Ahlun Ansar [2], Eva Wardana [3], Muh.Nurwahidin[4], Arismunandar [5]
Program Studi Sarjana Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Received: 18 November 2025
Revised: 30 November 2025
Accepted: 2 Desember 2025
Published: 4 Juni 2026

Corresponding Author:
Clara Gaby Ovelia Kau Sasi
Author Name*: Clara Gaby Ovelia Kau Sasi,Ahlun Ansar,Eva Wardana, Muh Nurwahidin, Arismunandar
Email*:
claraaa2327@gmail.com,
ahlun.ansar@unm.ac.id,
wardanaeva05@gmail.com,
Muhnrwahidin@gmail.com,
arismunandar@unm.ac.id
DOI:

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)

Phone*: +62…

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi model pengelolaan satuan pendidikan berciri keislaman di SD Islam Al Azhar 34 Makassar serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan pencapaian peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta kecukupan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan berciri keislaman di SD Islam Al Azhar 34 Makassar dilaksanakan melalui model integratif yang memadukan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim. Integrasi nilai Islam tampak dalam pengelolaan kurikulum, pembinaan kesiswaan, profesionalisme guru, budaya religius, kemitraan sekolah dan orang tua, serta pembiayaan program keislaman. Pembiasaan ibadah, tahfiz, hafalan hadis, budaya 5S, penanaman adab, dan keteladanan guru menjadi strategi utama internalisasi nilai. Temuan penelitian menghasilkan model konseptual pengelolaan pendidikan Islam integratif yang menempatkan nilai Islam sebagai fondasi manajerial, pedagogis, dan kultural sekolah. Model ini menunjukkan bahwa sekolah Islam terpadu tidak hanya menambahkan program keagamaan, tetapi menjadikan nilai Islam sebagai kerangka operasional dalam seluruh tata kelola sekolah.
Kata Kunci: pengelolaan pendidikan; sekolah Islam; kurikulum integratif; pendidikan karakter;

Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam membangun dasar pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter peserta didik. Pada tahap ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembinaan kepribadian, nilai moral, spiritual, dan kebiasaan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola seluruh sumber daya dan proses pembelajarannya. Dalam kajian manajemen, pengelolaan mencakup kegiatan merancang program, mengorganisasi sumber daya, melaksanakan kegiatan, serta melakukan pengawasan agar tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal. Terry (1977) memandang manajemen sebagai rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam konteks sekolah, Mulyasa (2002) menjelaskan bahwa manajemen berbasis sekolah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri, melibatkan berbagai pihak, serta mengarahkannya pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai bagian utama dari standar pengelolaan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023).

Di tengah perkembangan teknologi dan tantangan moral peserta didik, sekolah dituntut memiliki model pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter perlu dikelola melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan nilai, dan sistem pembinaan peserta didik secara berkelanjutan. Rachmadyanti (2017) menyatakan bahwa penguatan karakter pada tingkat sekolah dasar sangat penting karena jenjang ini menjadi dasar awal dalam pembentukan nilai, sikap, dan kepribadian anak. Sejalan dengan itu, Cahyanto (2023) menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius berbasis budaya sekolah dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks satuan pendidikan berciri keislaman, pengelolaan sekolah tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Nilai keislaman dapat diwujudkan melalui kurikulum, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, adab, akhlak, keteladanan pendidik, kegiatan kesiswaan, serta hubungan sekolah dengan orang tua. Qomar (2016) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam diarahkan untuk mengelola lembaga pendidikan dengan berlandaskan ajaran dan nilai Islam, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas dan moral peserta didik. Muhaimin (2015) juga menekankan pentingnya pengembangan sekolah atau madrasah yang berorientasi pada visi kelembagaan, budaya mutu, dan nilai-nilai religius.

Yayasan Pesantren Islam Al Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang memiliki visi membentuk cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, percaya diri, berkepribadian kuat, dan bertanggung jawab terhadap umat serta bangsa. Visi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Al Azhar diarahkan pada integrasi antara keunggulan akademik, pembinaan keislaman, dan pembentukan karakter peserta didik.

SD Islam Al Azhar 34 Makassar merupakan salah satu satuan pendidikan dasar berciri keislaman yang berada di bawah pengelolaan yayasan. Berdasarkan data Dapodik, sekolah ini berstatus swasta, berada di bawah kepemilikan Yayasan dan menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini juga memiliki program pembinaan keislaman dan karakter, seperti penanaman adab, tahfiz, simaan Al-Qur'an, hafalan hadis pilihan, serta student welfare. Program-program tersebut menunjukkan bahwa ciri keislaman di SD Islam Al Azhar 34 Makassar tidak hanya tampak pada identitas lembaga, tetapi juga dalam praktik pengelolaan sekolah dan pembinaan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana SD Islam Al Azhar 34 Makassar mengimplementasikan model pengelolaan satuan pendidikan berciri keislaman. Fokus penelitian mencakup aspek kurikulum, kesiswaan, tenaga pendidik, perencanaan strategis, budaya sekolah, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan sejauh mana praktik pengelolaan sekolah tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter dan peningkatan capaian peserta didik.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat identitas pendidikan Islam di tengah perkembangan teknologi dan tantangan moral yang semakin kompleks. Hadi menjelaskan bahwa manajemen budaya religius di lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai Islam dalam praktik keseharian sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai praktik manajemen sekolah Islam yang berbasis integrasi nilai. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik bagi lembaga pendidikan

lain dalam mengembangkan tata kelola sekolah yang unggul, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena kajian ini berfokus pada model pengelolaan satuan pendidikan yang diterapkan secara khusus di SD Islam Al Azhar 34 Makassar. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih mendalam, natural, dan sesuai konteks melalui interaksi langsung dengan informan, pengamatan terhadap kondisi sekolah, serta penelaahan berbagai dokumen yang relevan. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan individu maupun kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada satu kasus tertentu yang memiliki batasan konteks, lokasi, serta karakteristik kelembagaan yang khas. Yin menyatakan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat secara jelas (Yin, 2018). Dengan demikian, desain studi kasus dipandang tepat karena SD Islam Al Azhar 34 Makassar memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan praktik manajemen sekolah, kurikulum, dan pembinaan nilai-nilai keislaman secara komprehensif.

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al Azhar 34 Makassar pada semester ganjil tahun ajaran yang sedang berlangsung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan narasumber secara sengaja berdasarkan keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap fokus kajian. Patton menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang memiliki informasi mendalam sehingga mampu memberikan pemahaman yang kaya terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2014). Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua orang, yaitu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Keduanya dipilih karena dinilai memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai pengelolaan sekolah, pelaksanaan kurikulum, program pembiasaan Islami, serta kebijakan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Creswell menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen, serta bahan audiovisual (Creswell, 2014). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, budaya religius sekolah, dan pelaksanaan program-program unggulan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah untuk memperoleh informasi mengenai visi dan misi sekolah, pola perencanaan dan implementasi kurikulum, pembinaan karakter berbasis adab, pengelolaan kesiswaan, serta strategi penguatan budaya sekolah. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi seperti struktur organisasi, pedoman kurikulum, program kerja, data siswa, serta arsip kegiatan sekolah. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan dipadukan untuk memperoleh data yang utuh, mendalam, dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui alur kegiatan berupa *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengorganisasian data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar tetap selaras dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan pola hubungan antarkategori temuan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap disertai proses verifikasi melalui peninjauan kembali catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen penelitian guna memastikan konsistensi serta keabsahan data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta pembandingan temuan penelitian dengan kajian teori dan penelitian terdahulu. Denzin menjelaskan bahwa triangulasi merupakan strategi untuk memperkuat penelitian melalui penggunaan berbagai sumber data, metode, peneliti, atau teori dalam memahami suatu fenomena (Denzin, 2017). Triangulasi dilakukan

untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bertentangan antar-metode maupun antar-sumber. Member check digunakan untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi temuan kepada informan sehingga penafsiran peneliti tetap sesuai dengan maksud informan. Lincoln dan Guba menempatkan member check sebagai salah satu teknik penting dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Kecukupan referensial juga digunakan sebagai bagian dari validitas penelitian, yakni dengan memeriksa kesesuaian hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu. Melalui langkah-langkah ini, data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan, kredibel, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di SD Islam Al Azhar 34 Makassar dilakukan melalui penerapan kurikulum integratif yang menggabungkan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim. Integrasi tersebut tampak dari pembelajaran yang selalu diawali dengan kegiatan religius seperti doa, muroja'ah, dan penanaman adab yang dihubungkan dengan materi pelajaran, sehingga nilai Islam menjadi bagian yang menyatu dengan proses akademik. Temuan ini mempertegas konsep kurikulum terpadu yang dikemukakan Fogarty, bahwa integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui penghubungan berbagai bidang pengetahuan agar peserta didik mampu melihat keterkaitan antar-materi, nilai, dan pengalaman belajar secara lebih utuh (Fogarty, 1991). Kondisi tersebut juga mendukung pandangan Mulyasa bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai moral, pembiasaan, dan kompetensi akademik dikelola secara terpadu dalam kehidupan sekolah (Mulyasa, 2022). Dengan demikian, temuan ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa pendidikan Islam terpadu tidak hanya menambah unsur keagamaan dalam kurikulum, tetapi menjadikannya landasan utama dalam keseluruhan proses pendidikan.

Temuan mengenai kurikulum integratif di SD Islam Al Azhar 34 Makassar semakin menguat apabila dikaitkan dengan hasil penelitian Wandawari et al. yang menegaskan bahwa integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat berjalan efektif apabila dikelola melalui kerja sama antara pimpinan lembaga, guru, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Wandawari et al., 2025). Kurikulum tidak diposisikan sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai instrumen ideologis untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan praktik di SD Islam Al Azhar 34 Makassar, di mana nilai keislaman tidak berdiri terpisah dari pembelajaran akademik, tetapi menjadi kerangka berpikir dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, kurikulum berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pencapaian kompetensi akademik dan sebagai media internalisasi nilai Islam yang berkelanjutan.

Pengelolaan Kesiswaan

Pada aspek kesiswaan, penelitian menemukan bahwa pembinaan karakter siswa dilakukan melalui mekanisme pembiasaan religius yang berlangsung secara rutin dan sistematis. Kegiatan seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, tahfiz, hafalan hadis, dan budaya 5S bukan hanya aktivitas tambahan, tetapi merupakan strategi manajerial dalam membentuk karakter melalui penguatan perilaku. Praktik ini mencerminkan prinsip pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan Lickona, bahwa karakter yang baik mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga pembentukan nilai tidak cukup melalui pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1992; Dalmeri, 2014). Temuan ini bukan hanya mengonfirmasi teori tersebut, tetapi juga memberikan penekanan baru bahwa sekolah Islam terpadu memanfaatkan ritual keagamaan sebagai instrumen pembinaan karakter yang terstruktur dalam sistem manajemen kesiswaan.

Pembinaan kesiswaan melalui pembiasaan religius di SD Islam Al Azhar 34 Makassar relevan dengan temuan Anwar et al. yang menunjukkan bahwa pesantren menerapkan manajemen berbasis nilai dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui visi-misi keislaman, program tahfiz, kegiatan ibadah, dan penguatan disiplin harian (Anwar et al., 2024). Program ibadah rutin, tahfiz, dan penguatan adab di sekolah tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral peserta didik. Pembiasaan tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang positif, sehingga nilai-nilai

Islam tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terinternalisasi dalam perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di sekolah Islam terpadu berperan strategis dalam membangun karakter Islami yang berkelanjutan.

Pengelolaan Tenaga Pendidik

Pengelolaan tenaga pendidik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru dituntut memiliki kompetensi ganda, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi keislaman. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menguasai metode pembelajaran dan materi ajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang menguasai bacaan Al-Qur'an, memahami nilai-nilai Islam, dan menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian. Proses rekrutmen dan pembinaan guru menggambarkan upaya sekolah memastikan bahwa pendidik berfungsi sebagai model moral sekaligus agen transmisi nilai. Dalam perspektif teori organisasi sekolah, Hoy dan Miskel menjelaskan bahwa sekolah merupakan sistem sosial terbuka yang efektivitasnya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, struktur organisasi, kepemimpinan, budaya sekolah, dan interaksi dengan lingkungan (Hoy & Miskel, 1991). Temuan ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam terpadu, kompetensi religius tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme guru.

Pengelolaan tenaga pendidik di SD Islam Al Azhar 34 Makassar yang menitikberatkan pada profesionalisme dan keteladanan sejalan dengan penelitian Ansar, Arismunandar, dan Wahira yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan supervisi, pembinaan, arahan, serta pemberian motivasi (Ansar, 2023). Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar dan strategi pembelajaran, tetapi juga perlu menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilakunya. Dalam sekolah Islam terpadu, kompetensi keislaman guru menjadi bagian penting dari profesionalisme pendidik. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Temuan ini memperkaya konsep manajemen sumber daya manusia pendidikan dengan menunjukkan bahwa dimensi spiritual merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Hubungan Sekolah dan Orang Tua

Hubungan antara sekolah dan orang tua dalam penelitian ini tampak terbangun melalui pola kemitraan yang kuat. Sekolah melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin, pelaporan perkembangan adab dan hafalan, serta penyelarasan pembiasaan religius di rumah. Bentuk kolaborasi ini mencerminkan model kemitraan sekolah–keluarga yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang berperan besar dalam kontinuitas pembinaan nilai. Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan mencakup beberapa bentuk, antara lain parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision-making, dan collaborating with the community (Epstein, 2002; Engagement, 2022). Ketika orang tua melanjutkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, maka pendidikan karakter berlangsung secara konsisten di dua lingkungan. Temuan ini mendukung teori Epstein mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan, sekaligus memperkaya teori tersebut melalui penekanan pada dimensi religius yang menjadi karakteristik pendidikan Islam terpadu.

Kemitraan antara sekolah dan orang tua di SD Islam Al Azhar 34 Makassar memperlihatkan pola kolaborasi yang sejalan dengan prinsip manajemen berbasis karakter sebagaimana dikemukakan oleh Anwar et al. menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keislaman akan lebih efektif apabila dikelola melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan ibadah, penguatan disiplin, dan dukungan lingkungan pendidikan (Anwar et al., 2024). Keterlibatan orang tua dalam pemantauan adab, hafalan, dan pembiasaan ibadah menciptakan kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas pembinaan karakter karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapatkan penguatan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, hubungan sekolah dan orang tua bukan hanya bersifat administratif, tetapi menjadi strategi pedagogis untuk menjaga konsistensi nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Pengelolaan Pembiayaan

Pengelolaan pembiayaan sekolah dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan finansial berperan signifikan terhadap keberlangsungan program keislaman. Dana sekolah dialokasikan untuk penguatan kompetensi guru, program tahfiz, pelatihan religius, serta kegiatan pembiasaan lainnya yang menjadi ciri khas sekolah. Transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan menunjukkan bahwa manajemen keuangan berfungsi sebagai fondasi bagi terselenggaranya pendidikan Islam yang berkualitas. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Arikunto & Yuliyana bahwa manajemen keuangan sekolah harus diarahkan pada penggunaan dana secara efektif, efisien, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Arikunto & Yuliyana, 2008). Prinsip ini juga selaras dengan PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menempatkan standar pembiayaan sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Pengelolaan pembiayaan yang menopang keberlanjutan program keislaman di SD Islam Al Azhar 34 Makassar dapat dipahami melalui perspektif manajemen keuangan pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan, transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan dana sekolah. Kajian Windy menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan sekolah yang lemah dapat menimbulkan masalah seperti keterbatasan efektivitas program, kurangnya transparansi, lemahnya pengawasan, dan rendahnya akuntabilitas, sehingga sekolah perlu memperkuat kapasitas pengelola keuangan, pencatatan yang sistematis, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengawasan (Windy, 2025). Alokasi dana untuk pelatihan guru, program tahfiz, dan pembinaan religius menunjukkan bahwa manajemen keuangan diarahkan secara strategis untuk memperkuat identitas sekolah. Transparansi dan efisiensi pembiayaan memungkinkan program keislaman berjalan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan tujuan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya aspek administratif, tetapi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan Islam terpadu.

Model Pengelolaan Pendidikan Islam Integratif

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menghasilkan model konseptual pengelolaan satuan pendidikan berciri keislaman di SD Islam Al Azhar 34 Makassar yang berbentuk model pendidikan integratif. Model ini bertumpu pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama seluruh kebijakan dan praktik sekolah. Nilai adab, akhlak, dan pembiasaan ibadah bukan hanya menjadi bagian dari kegiatan keagamaan, tetapi menjadi roh yang menggerakkan kurikulum, manajemen kesiswaan, profesionalisme guru, budaya sekolah, dan kemitraan dengan keluarga. Konsep ini sejalan dengan gagasan integrasi pendidikan Islam yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran, kurikulum, pendekatan, dan budaya pendidikan (Ikhwan, 2014). Selain itu, penelitian tentang manajemen pendidikan karakter berbasis adab di sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa adab dapat dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah secara sistematis (Effendi et al,, 2024).

Kurikulum integratif menjadi pusat penyelarasan seluruh proses pendidikan. Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim disatukan sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang menyeimbangkan kompetensi akademik dan pembinaan spiritual. Guru berfungsi sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai melalui keteladanan. Sistem pembiasaan karakter memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan guru melalui rutinitas ibadah dan budaya religius yang dijadikan pola perilaku kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep Sekolah Islam Terpadu yang menekankan integrasi antara kurikulum umum dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk peserta didik secara holistik, baik dari aspek akademik, spiritual, maupun moral (Sakinah & Syarifuddin, 2022). Temuan ini juga didukung oleh kajian pendidikan integratif berbasis kurikulum terpadu yang menunjukkan bahwa penggabungan kurikulum dapat memadukan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik (Abrarrah & Maulana, 2025).

Kemitraan sekolah dan orang tua kemudian menjadi jembatan penting untuk memastikan konsistensi pembinaan di rumah. Ketika orang tua menerapkan pembiasaan yang sama, terbentuk kesatuan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Semua unsur tersebut dapat berjalan karena didukung oleh pengelolaan keuangan yang akuntabel dan diarahkan untuk memperkuat identitas keislaman sekolah. Keseluruhan proses itu berpadu membentuk model pengelolaan pendidikan Islam yang harmonis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang unggul secara akademik serta berkarakter Islami. Pola ini sejalan dengan teori Epstein yang menempatkan keluarga sebagai mitra

penting sekolah dalam mendukung keberlanjutan pendidikan peserta didik melalui komunikasi, pembelajaran di rumah, dan kolaborasi sekolah–keluarga–masyarakat (Epstein, 2011). Dalam aspek pembiayaan, pengelolaan keuangan pendidikan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan program sekolah (Arikunto & Yuliana, 2008).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan berciri keislaman di SD Islam Al Azhar 34 Makassar menghasilkan sebuah model integratif yang memadukan manajemen berbasis nilai Islam dengan prinsip tata kelola modern. Temuan inti penelitian menunjukkan bahwa kekhasan model ini terletak pada integrasi sistematis antara kurikulum nasional dan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KP2M), yang tidak hanya menekankan capaian akademik tetapi juga pembentukan akhlak sebagai orientasi utama. Kebaruan model ini tampak pada cara sekolah mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi pedoman operasional dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dan manajemen sekolah.

Model pengelolaan tersebut diperkuat oleh manajemen kesiswaan yang terstruktur, kepemimpinan guru yang berkarakter spiritual-profesional, serta budaya sekolah yang dirancang sebagai ekosistem pembiasaan religius. Integrasi aspek akademik dan spiritual berlangsung melalui praktik konkret seperti pembiasaan ibadah, kegiatan tahfidz, penguatan literasi keagamaan, dan strategi kedisiplinan berbasis keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan berciri keislaman bukan sekadar penambahan program keagamaan, tetapi merupakan sistem pengelolaan yang menempatkan nilai Islam sebagai kerangka kerja manajerial.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan memberikan bukti bahwa model berbasis nilai (value-based management) dapat diimplementasikan secara menyeluruh pada satuan pendidikan dasar, sekaligus mengonfirmasi teori-teori tentang peran kepemimpinan spiritual, kolaborasi orang tua, dan budaya sekolah dalam membentuk mutu pendidikan. Temuan ini tidak hanya menguatkan temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga melengkapinya dengan menjelaskan bagaimana integrasi kurikulum, budaya sekolah, dan kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai satu kesatuan model yang operasional.

Secara praktis, model pengelolaan yang ditemukan memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah-sekolah Islam lainnya, yaitu pentingnya: (1) merancang kurikulum integratif yang menempatkan nilai Islam sebagai inti proses pendidikan; (2) membangun kultur religius yang konsisten melalui keteladanan guru dan keterlibatan intensif orang tua; serta (3) mengembangkan tata kelola partisipatif berbasis teknologi agar layanan pendidikan lebih efektif dan akuntabel. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah implementasi model ini pada konteks sekolah lain untuk menguji konsistensi, keberlanjutan, serta faktor pembeda yang dapat memperkaya pengembangan teori manajemen pendidikan Islam.

Referensi

Abrarrah, K., & Maulana, A. (2025). Pendidikan Integratif Berbasis Kurikulum Terpadu Di SMA Ar-Rohmah Putri Internatonal Boarding School Malang. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *11*(4), 1835-1849.

Ansar, A. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Bone. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(2), 187-197.

Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). Manajemen Pendidikan, cet. ke-1. *Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.

Ayuashari Anwar, A. R., Ansar, A., Shabila, W., Balilallo, V., & Hermawan, N. (2024). Manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Multidimensi Alfakhriyah Putri. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, *5*(1), 53-57.

Cahyanto, B. (2023). School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(4), 832-843.

Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage Publications.

Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam educating for character). *Al-Ulum*, *14*(1), 269-288.

Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
Effendi, M., Warsah, I., & Bahri, S. (2024). Implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis adab di sekolah dasar Islam terpadu. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 513-523.
Engagement, O. (2022). *Framework of six types of involvement*.
Epstein, J. L. (2002). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. *ADOLESCENCE-SAN DIEGO-*, *37*, 435-435.
Fogarty, R., & Jacobs, H. H. (1991). *The mindful school: How to integrate the curricula*. IRA/Skylight Pub., Incorporated.
Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (1991). Educational administration: Theory, research, and practice. *(No Title)*.
Huberman, A. M. M. B. (2014). Qualitative data analysis a methods sourcebook.
Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 179-194.
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. sage.
Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media.
Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah* (Vol. 90). Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
Qomar, M. (2016). *Manajemen pendidikan islam*.
Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *3*(2), 201-214.
Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Sakinah, S., & Syarifuddin, S. (2022). Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Pendekatan Studi Kasus. *Potensia: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 15-27.
Terry, G. R. (1977). Principles of management.(3rd) Homewood IL: Richard D Irwin.
Wandawari, A., Ansar, A., Ningsih, D. A., Arismunandar, A., & Pratiwi, R. (2025). Implementasi Kurikulum Pengetahuan Agama Dan Pengetahuan Umum di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Makassar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(01), 32-40.
Windy, P. S. (2025). Tantangan dan Solusi Dalam Menegelola Keuangan Sekolah Secara Efektif. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan| E-ISSN: 3062-7788*, *2*(1), 350-355.
Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.